

Pembelajaran Sosial Emosional

Lingkungan Belajar
Nyaman dan aman

Meningkatkan kompetensi akademik

Kesejahteraan psikologis
Meningkatkan sikap dan kemampuan sosial siswa

Membentuk karakter unggul pada murid

Menghargai Eksistensi Anak dengan Pembelajaran Sosial Emosional

Potensi merupakan kemampuan atau hal yang melekat pada diri manusia secara kodrati. Setiap makhluk hidup yang diciptakan Tuhan sudah dilekati potensi dalam rangka untuk keberlangsungan hidup dan mempertahankan diri. Pendidik sebagai motor penggerak dalam sebuah ekosistem pendidikan yang berinteraksi secara langsung dengan anak atau muridnya, dengan melibatkan peran seluruh *stakeholder* dan semua komunitas di sekolah.

Pendidik dapat mengetahui, mengevaluasi, dan menganalisis setiapnya potensi muridnya dengan berbagai rangkaian asesmen. Dari sinilah eksistensi seorang murid akan mulai tampak. Kompetensi yang dimiliki anak pastinya heterogen. Keberagaman ini yang berujung pada hasil penilaian yang didapat setiap murid sesuai kemampuan yang dikuasainya. Sebagai pendidik terkadang kita memberi ulasan dan penilaian yang berbeda atas situasi anak ini. Lalu, apakah kemudian kita memberikan pelayanan yang tidak sama kepada mereka?

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, muncullah *label* yang tersematkan atas potensi yang dimiliki oleh anak. Secara emosional terlihat dengan jelas sikap dan kecenderungan kita, hanya memberi penghargaan atau pujian kepada mereka yang *hebat, pandai, cerdas, pintar, aktif, rajin, jujur, disiplin, taat* dan *patuh* serta potensi karakter baik atau juga unsur subjektivitas lainnya.

Bagaimana dengan mereka yang kurang tampak potensi yang dimilikinya?

Tentu, variatif jawabannya. **Adakalanya kita dapat berbuat adil**, namun terkadang kita terlarut dengan kecenderungan seolah dunia hanya akan lebih baik dengan mereka yang berprestasi dan terbaik. Dari sinilah, kita harus mulai belajar *bagaimana cara menghargai eksistensi*.

Ki Hajar Dewantara dalam filosofinya menyatakan bahwa, “**Pendidikan adalah tempat persemaian benih-benih kebudayaan.**” Maksud dari filosofi Ki Hajar Dewantara ini adalah *sesungguhnya pendidikan itu adalah sarana dan wadah rekonstruksi untuk membangun peradaban.*

“*Pekerjaan di bidang pendidikan, bukan sekadar membahas kurikulum dan hasil belajar. Bukan sekadar mengajar, mendidik, namun untuk melahirkan masa depan, melahirkan generasi pembaharu yang akan menjawab panggilan dan tantangan zaman, baik masa kini, maupun masa mendatang.*” (Dirjen GTK Kemendikbudristek RI, Iwan Syahril)

Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) mengarahkan kita, sebagai pendidik untuk dapat menciptakan aktualitas lingkungan belajar yang aman dan nyaman agar seluruh individu di sekolah dapat meningkatkan kompetensi akademik dan kesejahteraan psikologis (*well-being*) secara optimal. Sebuah pembelajaran baru yang terdapat pada modul 2.2 Pendidikan Guru Penggerak (PGP). Pembelajaran Sosial dan Emosional (PSE) adalah pembelajaran yang dilakukan secara kolaboratif oleh seluruh komunitas sekolah. Proses kolaborasi ini memungkinkan anak dan orang dewasa di sekolah memperoleh dan menerapkan pengetahuan, keterampilan dan sikap positif mengenai aspek sosial dan emosional agar dapat: *memahami, menghayati, dan mengelola emosi (kesadaran diri), menetapkan dan mencapai tujuan positif (pengelolaan diri), merasakan dan menunjukkan empati kepada orang lain (kesadaran sosial), membangun dan mempertahankan hubungan yang positif (keterampilan berelasi), membuat keputusan yang bertanggung jawab.* (pengambilan keputusan yang bertanggung jawab).

Pembelajaran Sosial dan Emosional (PSE) pada murid adalah pondasi dalam penerapan pendidikan karakter bagi murid. Proses pembelajaran ini juga berwujud pada penanaman karakter unggul dalam konteks sosial maupun konteks yang lain. Pembelajaran ini akan menanam dan membentuk karakter unggul pada pribadi murid seperti: *mengenali diri, lebih menghargai orang lain dan diri sendiri, jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, berkepribadian menarik, mengikuti perubahan, dapat mengambil risiko, dapat mengendalikan diri, lebih bersemangat, dapat bekerja sama, dapat bersikap adil, memberi nuansa nyaman suasana, dan lain sebagainya.* Dengan menghargai eksistensi murid, pendidik menjadi *role model* (keteladanan) yang dapat memberikan *support system* penguatan pembentukan karakter anak dengan tidak menafikannya atas segala keberagaman potensi yang dimiliki murid dengan porsi yang *pas dan tepat.* **Guru Bergerak, Indonesia Maju.**

Penulis : Ari Fanti Rahayu